

SISTEM INFORMASI AKUNTANSI BERKELANJUTAN PERUSAHAAN: PENDEKATAN BERBASIS TEORI KONTINJENSI

Savrida Padri Mustapa

11201195

Program Studi Akuntansi STIE Bank BPD Jateng

Savridapadrimustapa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan profil sistem informasi akuntansi berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sampel sebanyak 90 perusahaan yang terdaftar di BEI dan diperoleh 41 responden. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan teknik *purposive sampling*. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan SPSS 25.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik kontinjensi perusahaan berpengaruh positif terhadap sistem informasi akuntansi berkelanjutan, orientasi strategi perusahaan berpengaruh negatif terhadap sistem informasi akuntansi berkelanjutan, keterlibatan pengguna (*stakeholders*) positif terhadap sistem informasi akuntansi berkelanjutan.

Kata kunci: karakteristik kontinjensi perusahaan, orientasi strategi perusahaan, keterlibatan pengguna (*stakeholders*), sistem informasi akuntansi berkelanjutan

Abstract

This study aims to explain the profile of sustainable accounting information systems. This research uses quantitative methods with a sample of 90 companies listed on the IDX and 41 respondents were obtained. Sampling in this study using purposive sampling technique. The analysis method in this study used SPSS 25.0. The results showed that the contingent characteristics of the company have a positive effect on sustainable accounting information systems, corporate strategic orientation has a negative effect on sustainable accounting information systems, user involvement (stakeholders) is positive for sustainable accounting information systems.

Keyword: contingent characteristics of the company, strategic orientation of the company, user involvement (stakeholders), sustainable accounting information systems.

1. PENDAHULUAN

Aktivitas perusahaan melibatkan berbagai aspek berkelanjutan. Kebijakan berkelanjutan sendiri merupakan panduan atau kerangka kerja yang digunakan oleh sebuah organisasi atau perusahaan untuk memastikan bahwa kegiatan bisnis yang dilakukan dapat berlangsung secara berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan bisnis tidak hanya menghasilkan keuntungan finansial, tetapi juga memberikan manfaat sosial dan lingkungan yang positif bagi masyarakat sekitar, tanpa merusak ekosistem yang mendukung kehidupan manusia. Bahwa dengan fokus pada berkelanjutan perusahaan, masyarakat, dan lingkungan sekitar dapat mencapai kesuksesan jangka panjang (Pertamina.com, 2021). Berkelanjutan menjadi semakin penting karena meningkatnya kesadaran masyarakat tentang *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pemahaman tentang CSR memberikan pedoman bahwa korporasi seharusnya tidak hanya mengutamakan kepentingan diri sendiri, melainkan juga berkontribusi positif terhadap lingkungan sosialnya (Hifni et al., 2020).

Konsep akuntansi berkelanjutan (*sustainability accounting*) merupakan paradigma baru dalam pengembangan sistem akuntansi perusahaan, dengan manfaat yang beragam. Penerapan akuntansi berkelanjutan tidak hanya memerhatikan aspek keuangan perusahaan, dan perusahaan, tetapi juga menekankan pada strategi berkelanjutan perusahaan. Dalam menerapkan konsep ini, manajemen perusahaan mengintegrasikan strategi bisnis dengan kerangka kerja berkelanjutan, sehingga perusahaan mempertimbangkan dampak finansial, sosial, dan lingkungan dari setiap keputusan bisnis yang diambil oleh para pemangku kepentingan (Kurniawan, 2019).

Perusahaan perlu mempertimbangkan konsekuensi sosial dan lingkungan dari operasi mereka. Ini bertujuan untuk mendukung perusahaan dalam melanjutkan kegiatan mereka, dengan hasil kegiatan tersebut diungkapkan melalui laporan. Tujuannya adalah agar informasi ini dapat diakses dengan mudah oleh semua pihak terkait, memastikan pemahaman dan penerimaan informasi yang baik dari para *stakeholder* (Chandra & Augustine, 2019). Banyak perusahaan yang sadar menerapkan sustainability (berkelanjutan) akan tetapi, masih banyak organisasi yang mengalami kesulitan dalam menetapkan strategi berkelanjutan (Danur Lambang Pristiandaru, 2023). Namun Esasari & Mustamu (2015), menyatakan bahwa penting bagi perusahaan untuk merencanakan strategi bisnis mereka dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal. Penggunaan strategi berkelanjutan tidak hanya memberikan keunggulan kompetitif, tetapi juga memengaruhi semua aspek operasional perusahaan, mulai dari pengembangan dan manufaktur penjualan. Namun, perlu di ingat bahwa berkelanjutan juga membawa potensi yang memengaruhi nilai yang diciptakan oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut Ivana & Wehartaty, (2016) PT Astra International Tbk salah satu perusahaan manufaktur terbesar di Indonesia mengalami kesulitan terhadap sistem informasi akuntansi berkelanjutan, pada perusahaan ini menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan sistem informasi akuntansi berkelanjutan yang efektif karena keterbatasan sumber daya, seperti kemampuan teknologi dan sumber daya manusia yang terbatas. Implementasi sistem informasi akuntansi memerlukan teknologi yang canggih, seperti sistem pengendalian. PT Astra Internasional Tbk, juga masih menghadapi masalah infrastruktur teknologi yang tidak memadai, sehingga menghambat proses pengumpulan dan analisis data. Pada SIAB ini juga memerlukan keterlibatan aktif dari berbagai pemangku kepentingan, namun dalam prakteknya keterlibatan ini seringkali tidak optimal mengurangi efektivitas sistem dan pada perusahaan ini seringkali menghadapi masalah dalam mengumpulkan dan memproses data yang akurat, terutama dalam aspek lingkungan dan sosial. Penelitian Zuhra & Maresti, (2023) menyatakan, bahwa Salah satu tantangan utama dalam penerapan sistem informasi akuntansi adalah kurangnya pemahaman tentang definisi pembangunan

berkelanjutan. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan sulit untuk mengintegrasikan aspek lingkungan dan sosial dalam proses pengambilan keputusan.

Menuju akuntabilitas peran akuntansi berkelanjutan dalam menyertai implementasi sistem pelaporan terintegrasi, menjadi penting dalam menilai pengembangan organisasi untuk dapat memenuhi implementasi sistem akuntansi berkelanjutan (Hifni et al., 2020). Namun, masih adanya perdebatan mengenai isu-isu sistem pelaporan terintegrasi berkelanjutan yang terkait dalam sistem informasi akuntansi perusahaan sejalan dengan variabel kontinjensi (Dagiliene & Štutienė, 2019).

Salah satu sistem yang umum digunakan oleh organisasi dalam mengelola operasionalnya adalah sistem informasi akuntansi (SIA). SIA digunakan dalam berbagai fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengambilan keputusan, serta penyajian laporan keuangan. Hal ini memungkinkan manajer, akuntan, investor, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menggunakan informasi tersebut. Namun, menekankan bahwa SIA memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas kinerja keuangan dan manajemen. Dengan menyediakan informasi yang handal dan berkualitas, SIA berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik dan pengambilan keputusan yang efisien (Connolly et al., 2022). Penelitian Dagiliene & Štutienė (2019), menyatakan bahwa penelitiannya hanya berfokus pada sistem informasi akuntansi berkelanjutan terkait dengan data dikumpulkan, disimpan, dikelola, diproses, dan dilaporkan untuk pengambilan keputusan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan.

Perbedaan penelitian sebelumnya adalah pada objek dan periode penelitian. Pada penelitian sebelumnya dilakukan di perusahaan-perusahaan besar lituania studi kasus Uni Eropa sebagai objeknya dengan periode penelitian tahun 2019. Sedangkan objek yang digunakan oleh penelitian sekarang ini adalah perusahaan besar di Indonesia.

Penelitian ini memperluas pengetahuan tentang topik sistem informasi berbasis kontinjensi dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan profil SAIS berdasarkan keterkaitan teori kontinjensi. Selain itu, bermanfaat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai profil SAIS dalam keterkaitannya dengan faktor-faktor kontinjensi.

2. TINJAUAN LITERATUR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Kontinjensi dalam Sistem Informasi Akuntansi

Mulai tahun 1970-an, teori kontinjensi diterapkan pada sistem akuntansi. Tujuannya adalah untuk menjelaskan kemunculan dan penerapan alat akuntansi manajemen saat itu. Seperti teori kontinjensi organisasi, didasarkan pada interaksi variabel yang berbeda untuk memahami penggunaanteknologi akuntansi manajemen dalam bisnis dan bagaimana pengaruhnyaterhadap kinerja dalam berbagai situasi (D. Otley, 2016).

Teori kontinjensi menganggap bahwa kepemimpinan merupakan suatu proses di mana kemampuan seorang pemimpin untuk melakukan pengaruhnya tergantung dengan situasi tugas kelompok dan tingkat-tingkat gaya kepemimpinannya, kepribadiannya dan pendekatannya yang sesuai dengan kelompoknya. Teori kontinjensi dapat digunakan untuk menganalisis desain dan sistem akuntansi manajemen untuk memberikan informasi yang dapat digunakan perusahaan untuk berbagi macam tujuan dan untuk menghadapi persaingan. Teori kontinjensi untuk sistem akuntansi menunjukkan bahwa tidak ada dalam satu sistem akuntansi yang berlaku untuk semua perusahaan setiap saat. Teori ini mengidentifikasi penggunaan aspek-aspek tertentu dari sistem akuntansi yang ditentukan oleh kombinasi keadaan tertentu (D. Otley, 2016).

Salah satu upaya ilmiah pertama di SIA melalui lensa teori kontinjensi dalam

literatur akuntansi adalah studi yang dilakukan oleh Gordon & Miller (1976). Studi ini menjelaskan bagaimana sistem informasi akuntansi harus dirancang berdasarkan variabel kontinjensi yaitu: lingkungan, organisasi, dan gaya pengambilan keputusan. Kemudian, D. T. Otley (1980) memperluas model ini dengan menyatakan bahwa desain SIA harus didasarkan pada efektivitas organisasi serta keterkaitan variabel kontinjensi yang khas diantaranya: lingkungan, teknologi, dan bentuk organisasi. Keberadaan desain sistem tidak secara otomatis memberikan desain yang sukses.

Teori kontinjensi menyatakan bahwa SIA harus dirancang dengan cara yang fleksibel dan terkait dengan keadaan tertentu sehingga dapat mempertimbangkan lingkungan dan struktur organisasi yang dihadapi perusahaan (D. Otley, 2016).

2.2 Definisi Konsep Variabel

2.2.1 Sistem Informasi Akuntansi Berkelanjutan

Akuntansi berkelanjutan (*sustainability accounting*) adalah suatu paradigma baru dalam bidang akuntansi yang menyatakan bahwa fokus dari pengakuan, pengukuran, pencatatan, peringkasan, pelaporan, pengungkapan, akuntabilitas dan transparansi akuntansi tidak hanya tertuju pada informasi keuangan, tapi juga pada peristiwa sosial dan lingkungan yang mendasari informasi keuangan. Tujuannya yaitu agar para pemangku kepentingan dapat mengetahui secara utuh informasi tentang kualitas manajemen dan perusahaan dalam pengelolaan bisnis yang ramah lingkungan (Lako, 2013).

Akuntansi berkelanjutan lebih mudah diterima dan dipahami publik karena memiliki penalaran logis dan basis teoritis yang kuat, relevan dengan realitas akuntansi dan terintegrasi perspektifnya Lako (2013). Penyajian informasi akuntansi keuangan, sosial, lingkungan secara terintegrasi dalam pelaporan akuntansi sehingga pemangku kepentingan dapat menggunakannya untuk aktivitas penilaian dan pengambilan keputusan (Nur Khairin et al., 2017).

Sistem informasi akuntansi berkelanjutan adalah pendekatan dalam pengelolaan informasi keuangan dan akuntansi yang mempertimbangkan aspek-aspek berkelanjutan dari suatu organisasi. Sistem informasi akuntansi berkelanjutan menjamin bahwa sistem informasi yang dikembangkan dapat diselesaikan tepat waktu, sesuai dengan anggaran, dan sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan. Pengembangan sistem merupakan penyusunan suatu sistem yang baru untuk menggantikan sistem yang lama secara keseluruhan atau memperbaiki sistem yang telah ada. Dengan adanya pengembangan sistem ini diharapkan kinerja perusahaan lebih meningkat, kualitas informasi, efisiensi dan pelayanan oleh sebuah sistem menjadi lebih memadai (Gde, 2012).

2.2.2 Karakteristik Kontinjensi Perusahaan

Teori kontinjensi menjelaskan bahwa setiap organisasi memiliki karakteristik masing-masing dan menghadapi masalah yang berbeda. Informasi yang memiliki karakteristik integrasi akan menjadi efektif apabila sesuai dengan tingkat kebutuhan manajer (D. T. Otley, 1980).

2.2.3 Orientasi Strategi Perusahaan

Menurut Johnson, G. and Scholes, (2016) strategi adalah arah dan ruang lingkup sebuah organisasi dalam jangka panjang yang mencapai keuntungan bagi organisasi

melalui konfigurasi sumber daya dalam lingkungan yang menantang untuk memenuhi kebutuhan pasar dan memenuhi harapan pemangku kepentingan. Menurut Siagian Sondang, (2014), strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran organisasi dalam rangka mencapai tujuan organisasi tersebut.

2.2.4 Keterlibatan Pengguna (Pemangku Kepentingan)

Pemangku kepentingan (*stakeholder*) adalah seluruh pihak yang terkait dengan isu dan permasalahan yang menjadi fokus kajian atau perhatian. Pemangku kepentingan adalah setiap pihak yang berkontribusi serta terkena dampak dari berbagai aktivitas organisasi. Pemangku kepentingan dapat dibedakan ke dalam kelompok primer (yang berpartisipasi aktif) dalam operasi organisasi dan kelompok sekunder yaitu pihak yang berpengaruh secara tidak langsung atau bahkan dipengaruhi oleh organisasi (Susanto, 2014).

Keterlibatan pemangku kepentingan adalah proses memunculkan berbagai pandangan dari para pemangku kepentingan secara efektif dalam hubungan yang terjadi diantara mereka dengan organisasi, program ataupun proyek (Friedman, A. L., & Miles, 2016). Keterlibatan pengguna adalah proses yang digunakan oleh organisasi untuk mengikat para pemangku kepentingan yang relevan dalam rangka mencapai suatu *outcome* yang diinginkan (AccountAbility, 2008).

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Karakteristik Kontinjensi Perusahaan terkait dengan Sistem Informasi Akuntansi Berkelanjutan

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan, seperti ukuran, profil, dan struktur, memiliki peran penting dalam desain sistem informasi perusahaan. Selain itu, ukuran organisasi telah diidentifikasi sebagai variabel yang memengaruhi dalam banyak studi empiris (Dagiliene & Štutienė, 2019). Teori kontinjensi mengemukakan bahwa setiap perusahaan memiliki karakteristik organisasinya sendiri terhadap sistem informasi akuntansi berkelanjutan dan juga teori kontinjensi memberikan dasar konseptual yang kuat untuk memahami hubungan karakteristik kontinjensi perusahaan dan pengelolaannya terhadap konteks pengembangan sistem informasi akuntansi berkelanjutan.

Perusahaan harus mempertimbangkan faktor ukuran ketika merancang sistem manajemen, pengendalian, serta prosedur formal lainnya, bersamaan dengan standar dan kapabilitasnya. Tantangan utama bagi perusahaan kecil dan menengah adalah menciptakan dan mengembangkan SIAB yang unik. Hal ini dikarenakan keterbatasan staf profesional dan keterampilan teknologi yang mereka miliki (Dagiliene & Štutienė, 2019). Selain itu David & Hokey (2009), mengenali berbagai dimensi dalam struktur organisasi dan atribut dalam perencanaan sumber daya sistem informasi dapat memberikan ukuran sejauh mana keselarasan terjadi. Hal ini memberikan pemahaman yang dalam terkait implementasi sistem informasi perencanaan sumber daya serta memberikan wawasan berharga dalam proses tersebut.

Penelitian Dagiliene & Štutienė (2019), telah menemukan bahwa hubungan antara desain SIAB dan karakteristik kontinjensi perusahaan hanya signifikan pada kasus tertentu, akan tetapi bahwa desain dari sistem informasi akuntansi berkelanjutan berhubungan dengan karakteristik kontinjensi perusahaan di terima. Maka dapat

diajukan hipotesis penelitian yaitu:

H1 : karakteristik kontinjensi perusahaan berpengaruh positif terkait dengan sistem informasi akuntansi berkelanjutan.

2.3.2 Pengaruh Orientansi Strategi Perusahaan terhadap SIAB (Perencanaan, Desain, Implementasi)

Manajemen berkelanjutan yang berhasil memerlukan koordinasi antara strategi, struktur, dan sistem manajemen perusahaan yang terpadu dan sejalan satu sama lain (Epstein & Roy, 2001). Pendekatan manajemen terutama bergantung pada strategi bisnis yang telah ditetapkan oleh perusahaan, ditetapkan secara efisien melalui pengukuran, pengelolaan, dan pelaporan kinerja berkelanjutan (Riccaboni & Luisa Leone, 2010). Berdasarkan teori kontinjensi, bahwa orientasi strategis perusahaan dapat memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan Sistem Informasi Akuntansi Berkelanjutan.

Menurut D. Otley (2016), teori kontinjensi dalam bidang akuntansi dan pengendalian manajemen, menjelaskan bahwa strategi bisnis memengaruhi desain sistem pengendalian. Pengaruh ini bervariasi tergantung pada kategori strategi yang diterapkan. Seperti yang disarankan oleh Wijethilake (2017), perusahaan harus proaktif mengintegrasikan aspek berkelanjutan ke dalam strateginya untuk meningkatkan kinerja perusahaan dari segi lingkungan, ekonomi, dan sosial. Pada penelitian Solovida & Latan (2017) ditemukan bukti yang menunjukkan bahwa strategi lingkungan perusahaan memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja lingkungan perusahaan. Selain itu, peran akuntansi manajemen lingkungan dapat berfungsi sebagai perantara dalam hubungan ini. Perusahaan harus mengembangkan model bisnis berkelanjutan yang didasarkan oleh orientasi jangka panjang.

Penelitian Lucianetti et al. (2018) menyatakan bahwa menggambarkan strategi perusahaan dan menerapkan berbagai praktik tidak selalu sederhana, karena melibatkan sejumlah faktor. Selain itu, menurut D. Otley (2016) meskipun banyak penelitian kontinjensi telah dilakukan untuk menyelidiki pengaruh strategi pada sistem pengendalian, penelitian tersebut masih bersifat terpecah-pecah dan sulit menghasilkan kontribusi yang merangkum secara komprehensif. Dengan demikian, hipotesis berikut dikembangkan:

H2 : Orientasi strategi perusahaan berpengaruh positif terkait SIAB (Perencanaan, Desain, dan Implementasi)

2.3.3 Pengaruh Keterlibatan Pengguna (Pemangku Kepentingan) terkait Implementasi SIAB

Keterlibatan pemangku kepentingan sangat penting dalam laporan berkelanjutan, langkah yang sangat dasar dari proses pelaporan laporan berkelanjutan yaitu keterlibatan pengguna (pemangku kepentingan) karena perannya dalam menerapkan materialitas dan relevansi informasi yang dikomunikasikan (Qisthi & Fitri, 2021).

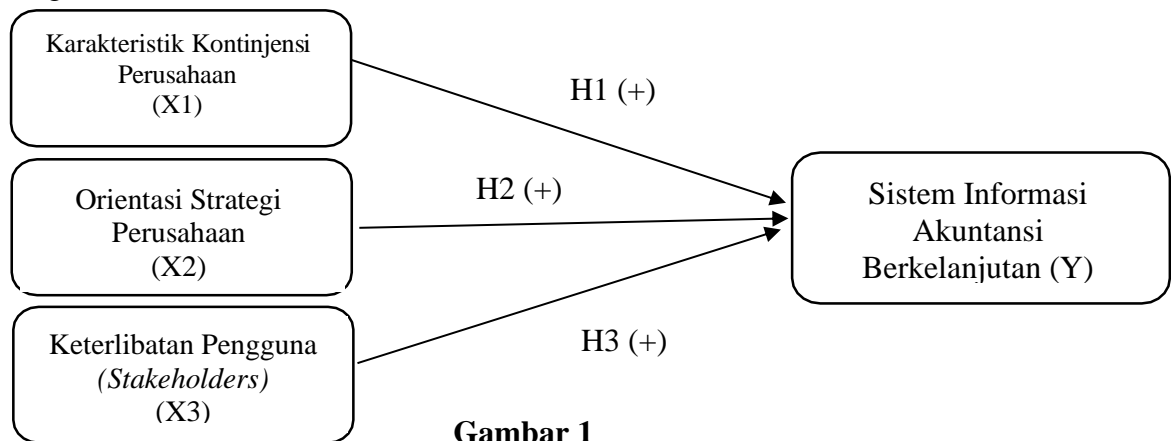
Partisipasi pengguna dalam tahap pengembangan dianggap dapat meningkatkan kepuasan pengguna. Definisi pengguna diperluas untuk mencakup pemangku kepentingan, karena diasumsikan bahwa sistem informasi akuntansi berkelanjutan (SIAB) terkait dengan pihak-pihak yang memiliki kepentingan baik secara eksternal maupun internal. Dengan memperhitungkan ketidakpastian lingkungan sebagai suatu kemungkinan, diasumsikan bahwa melibatkan pemangku kepentingan memiliki

peranan yang signifikan dalam pengembangan sistem informasi akuntansi yang berkelanjutan (Fuzi et al., 2022). Berdasarkan teori kontinjensi pengaruh keterlibatan pemangku kepentingan terkait dengan implementasi sistem informasi akuntansi berkelanjutan bahwa perusahaan perlu mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan dan kontekstual sehingga organisasi dapat mengoptimalkan manfaat dari SIAB dan meningkatkan responsivitas terhadap tuntutan pemangku kepentingan. Dengan demikian, hipotesis berikut dikembangkan:

H3 : Keterlibatan Pengguna (*Stakeholders*) berpengaruh positif terhadap implementasi SIAB

2.4 Model Penelitian

Berdasarkan rumusan hipotesis yang telah dijelaskan, maka dapat dibuat model penelitian sebagai berikut:



Gambar 1
Model Penelitian

3. METODE PENELITIAN

3.1 Populasi Penelitian

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan di Indonesia. Akan tetapi perusahaan sektor keuangan (Bank) dan perusahaan investasi tidak termasuk dalam populasi penelitian ini.

3.2 Sampel Penelitian

Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan dengan kriteria-kriteria dan pertimbangan tertentu. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (2023). Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

d = Presentase atau tingkat kelonggaran terhadap kesalahan dalam pengambilan sampel yang bisa ditolerir

Pada penelitian ini sampel yang akan didapatkan dari rumus slovin menggunakan presentase 10% (0,1) dengan jumlah populasi sebanyak 910 perusahaan di Indonesia yang terdaftar di BEI. Sehingga perhitungan sampelnya adalah berikut berikutnya:

$$n = \frac{910}{910(0,1)^2 + 1}$$
$$n = \frac{910}{10,1}$$

$n = 90,09$ dibulatkan menjadi 90 perusahaan

Berdasarkan perhitungan diatas, maka sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 90 perusahaan yang kemudian akan dipilih ulang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Berikut kriteria perusahaan yang akan menjadi sampel:

1. Jumlah karyawan 100 – lebih dari 1.000
2. Menerapkan sistem informasi akuntansi berkelanjutan

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Dependen (Y)

Menurut Sugiyono, (2019), variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, dan konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel pada penelitian ini adalah sistem informasi akuntansi berkelanjutan.

Sistem informasi akuntansi yang berkelanjutan mengacu pada pendekatan yang memperhitungkan perubahan dan kemajuan teknologi, tuntutan bisnis, dan regulasi yang terus berkembang. Ini mencakup siklus hidup lengkap dari perencanaan, desain, implementasi, hingga pemeliharaan sistem informasi akuntansi (Dagiliene & Šutiene, 2019). Variabel SIAB diukur menggunakan skala likert lima poin. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur pengembangan sistem informasi akuntansi berkelanjutan antara lain (Dagiliene & Šutiene, 2019):

1. Profil SIAB (perencanaan, desain, implementasi)
2. Pengambilan Keputusan Akuntansi Berkelanjutan
3. Pengumpulan Data Informasi
4. Pelaporan Akuntansi Berkelanjutan
5. Pembuatan Informasi Akuntansi Berkelanjutan
6. Saluran/Media Pelaporan Bekelanjutan

3.3.2 Variabel Independen (X)

Variabel independen merupakan variabel yang memengaruhi variabel dependen atau variabel terikat. Menurut Sugiyono (2019) variabel independen adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini adalah karakteristik kontinjensi perusahaan, strategi orientasi perusahaan, dan keterlibatan pemangku kepentingan

3.3.2.1 Karakteristik Kontinjensi Perusahaan (X1)

Karakteristik kontinjensi perusahaan merujuk pada potensi peristiwa atau situasi yang mungkin terjadi di masa depan dan dapat memiliki dampak signifikan

terhadap operasi, keuangan, atau reputasi perusahaan (Dagiliene & Štutienė, 2019). Variabel diukur menggunakan *skala likert* lima poin. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur karakteristik kontinjensi perusahaan sebagai berikut (Dagiliene & Štutienė, 2019):

1. Jumlah karyawan
2. Omzet perusahaan
3. Sektor distribusi perusahaan
4. Bentuk Kepemilikan
5. Model bisnis

3.3.2.2 Orientasi Strategi Perusahaan (X2)

Strategi orientasi perusahaan merupakan arah dari strategis perusahaan dalam menciptakan perilaku yang tepat sehingga mencapai kinerja superior. Variabel diukur menggunakan skala likert lima poin (Dagiliene & Štutienė, 2019):

1. Strategi Berkelanjutan
2. Kegiatan/Praktik Berkelanjutan
3. Persyaratan Rantai Pasokan
4. Akuntansi Berkelanjutan

3.3.2.3 Keterlibatan Pengguna (Stakeholder) (X3)

Keterlibatan pengguna (*Stakeholder*) merupakan suatu konsep yang penting dalam pengembangan dan pengelolaan proyek, produk, atau layanan. Keterlibatan pemangku kepentingan akan dilibatkan dalam laporan berkelanjutan dalam memberikan pengungkapan kebutuhan dan harapan dan selama proses publikasi laporan pengguna mendapatkan konsultasi tentang usaha masa depan terkait dengan isu-isu berkelanjutan (Qisthi & Fitri, 2021). Variabel keterlibatan pengguna diukur menggunakan skala likert lima poin. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur strategi keterlibatan pengguna (pemangku kepentingan) sebagai berikut (Dagiliene & Štutienė, 2019):

1. Komunikasi *Stakeholder*
2. Keberlanjutan Perusahaan

3.4 Metode Analisis Data

Prosedur analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menganalisis data sehingga diharapkan dapat mencapai suatu hasil yang dapat menjawab pertanyaan yang diajukan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer, yaitu SPSS (*Statistical Package For Social Science*) versi 25.0. Adapun prosedur analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik merupakan suatu analisis yang menyajikan data dalam bentuk tabulasi, yaitu baris dan kolom. Pengujian ini berguna dalam mengidentifikasi dan mengetahui informasi dari masing-masing variabel, sehingga data yang telah dikumpulkan menjadi ringkas. Dalam penelitian ini, statistik deskriptif diukur dengan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS.

3.4.2 Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Menurut Ghozali, (2021), uji validitas digunakan untuk menguji antara sah atau valid tidaknya suatu kuisisioner. Uji validitas dalam penelitian menggunakan teknik korelasi, dengan uji signifikansi dengan membandingkan r hitung dengan r tabel. Apabila $r > r$ tabel maka dapat dinyatakan bahwa instrument valid atau dengan menggunakan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 (5%) maka dinyatakan instrument tersebut adalah valid. Sebaliknya, apabila tingkat signifikasinya lebih 0,05 (5%) maka instrumennya tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari peubah atau konstruk. Kuesioner dikatakan reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas ini bisa dilakukan dengan bantuan program SPSS, yang akan memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik Cronchbach Alpha (a). suatu kontruk variabel dikatakan reliabel apabila Cronchbach Alpha $> 0,70$.

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali, (2021), Uji Normalitas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi antara variabel dependen dengan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik dalam penelitian adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan cara yaitu Uji Kolmogrof-Sminov (Uji K-S). Uji K-S yaitu, jika hasil dari uji K-S $>$ dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 dan data tidak menyimpang dari kurva normalnya, maka model regresi tersebut dikatakan memenuhi asumsi normalitas (data berdistribusi normal).

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali, (2021), uji heteroskedastisitas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain atau tetap, disebut dengan homoskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas, dalam penelitian ini menggunakan Uji Glejser. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka terjadi homokedastisitas dan ini yang seharusnya terjadi, namum jika sebaliknya nilai signifikansi < 005 maka terdapat heteroskedastisitas. Titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.4.4 Uji Regresi Linier Berganda

Penelitian ini diuji menggunakan model linear berganda. Analisis regresi linier berganda merupakan suatu metode yang berfungsi untuk mencari pengaruh dari dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, X_3) dengan variabel dependen (Y). Persamaan dari analisis regresi linier berganda adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana:

Y = Sistem Informasi Akuntansi Berkelanjutan

X_1 = Karakteristik Kontinjen Perusahaan

X_2 = Strategi Orientasi Perusahaan

X_3 = Keterlibatan Pengguna

e = eror

3.4.5 Uji Hipotesis

a) Uji Statistik t

Uji t dilakukan untuk melihat seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, apabila variabel independen lainnya dianggap konstan (tetap).

b) Uji Statistik F

Uji F dalam analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara serempak (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

3.4.6 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2021).

